

ANALISIS KONTRASTIF POLA REDUPLIKASI DALAM BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA

Ana Saputri¹, Yulfiha Nur Azizah², Imam Baehaqie³

¹Universitas Negeri Semarang, anasa2003@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, yulfihanurazizah@students.unnes.ac.id

³Universitas Negeri Semarang, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan pola reduplikasi (kata ulang) antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kontrastif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari kajian pustaka yang memuat bentuk-bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode dan teknik analisis data dilakukan dengan cara memadukan metode padan dan agih dengan teknik lanjutannya masing-masing. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola reduplikasi (kata ulang) dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara keseluruhan hampir serupa. Hanya saja ada beberapa bentuk pola reduplikasi yang berbeda diantara keduanya, yaitu pada pola reduplikasi sebagian dengan ditemukannya pola reduplikasi di tengah-tengah suku kata awal kata dasar dalam bahasa Jawa yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Selain itu, reduplikasi berimbuhan afiks yang terdapat dalam bahasa Jawa tergolong terbatas dibandingkan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Linguistik Kontrastif, Reduplikasi, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia

How to Cite: Saputri, A. ., Azizah , Y. N. ., & Baehaqie, I. . (2024). Analisis Kontrastif Pola Reduplikasi dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 526–540. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.670>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.670>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2014). Bahasa juga diartikan sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain (Tiani, 2015). Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan oleh Saussure (2021) bahwa objek kajian bahasa adalah *parole* yang berwujud dalam ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa bahasa tidak akan pernah lepas dari manusia. Artinya, tidak akan ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa.

Adanya keterkaitan antara bahasa dan manusia menyebabkan sifat bahasa menjadi dinamis. Chaer (2014) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya dan bermasyarakat yang dalam kehidupan sosialnya tidaklah tetap dan selalu berubah. Maka, bahasa secara otomatis juga turut berubah dan menjadi tidak tetap atau menjadi tidak statis pula. Oleh karena itu, bahasa memiliki sifat khas yang dinamis (Chaer, 2014). Kedinamisan suatu bahasa inilah yang membuka kemungkinan berkembangnya suatu bahasa.

Kedinamisan bahasa diamati melalui kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara. Hal

tersebut sebagaimana telah tercantum pada butir ketiga Sumpah Pemuda dan Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV Pasal 36). Sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, tentunya bahasa Indonesia secara garis besar memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjembatani seluruh masyarakat dalam berkomunikasi meskipun dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda.

Apabila ditilik dari asal-usul bahasa Indonesia, maka bahasa Melayu Riau menjadi akar dari bahasa Indonesia. Adapun bahasa Melayu Riau pada waktu itu digunakan sebagai *lingua franca*. Wahyudi (2011) menuliskan dalam diktatnya bahwa seiring berjalannya waktu, bahasa Melayu kemudian diresmikan sebagai bahasa Indonesia yang didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi (1) bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca*; (2) sistem bahasa Melayu yang mudah dipahami; (3) suku-suku di Indonesia telah menerima bahasa Melayu untuk dijadikan sebagai bahasa negara; dan (4) bahasa Melayu memiliki kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang lebih luas.

Setelah diketahui bahwa akar dari bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau, tetapi pada dasarnya bahasa tersebut tidak serta merta digunakan begitu saja. Bahasa Indonesia masih perlu untuk dilakukan pengayaan kosakata atau pengembangan kosakata dengan berbagai cara. Menurut

Wahyudi (2011), salah satu cara pengembangan bahasa Indonesia ialah dengan melakukan penyerapan dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan bahasa daerah lainnya. Tak ayal, penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia ini akan menyebabkan fenomena kebahasaan yang saling memengaruhi satu sama lain. Salah satu contoh konkretnya ialah dalam tataran morfologi pola reduplikasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang memiliki bentuk atau pola yang hampir sama.

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2014). Menurut Ramlan (2009), proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Kemudian, menurut Keraf (dalam Sumarsih, 2013) reduplikasi merupakan sebuah bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Maka, dengan demikian, reduplikasi merupakan proses morfologis yang terjadi melalui pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa macam. Menurut Keraf

(1984), terdapat empat macam reduplikasi, meliputi dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, perulangan atau ulangan berimbuhan. Pada gilirannya, disebut pula dengan istilah perulangan semu (Keraf, 1991). Sementara itu, (Ramlan, 2009) membagi reduplikasi dalam beberapa bentuk, meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berkombinasi afiks. Selaras dengan hal tersebut, Chaer (2014) pun membedakan bentuk kata ulang menjadi empat macam, meliputi kata ulang utuh atau murni, kata ulang berubah bunyi, kata ulang sebagian, dan kata ulang berimbuhan.

Dalam bahasa Indonesia, salah satu contoh reduplikasi berbentuk reduplikasi salin suara terjadi pada kata 'lauk-pauk'. Dwilingga salin swara mengacu pada keadaan ketika terjadi pengulangan leksem yang disertai dengan variasi fonem. Dari contoh tersebut dapat diidentifikasi bahwa terjadi pengulangan leksem 'pauk' dengan variasi fonem [l] menjadi [p]. Bentuk reduplikasi dwilingga salin swara ternyata tidak hanya terjadi dalam bahasa Indonesia, melainkan terjadi pula dalam bahasa Jawa. Bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa pun hampir serupa dengan bahasa Indonesia. Contoh serupanya terjadi dalam bentuk reduplikasi dwilingga salin swara pada kata 'meta-metu'. Kata tersebut bermakna "keluar masuk terus", berasal dari leksem *metu* yang mengalami pengulangan dengan variasi fonem [a]

menjadi [u]. Oleh karena keduanya memiliki bentuk reduplikasi yang hampir mirip, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang perbandingan dalam pola reduplikasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menggunakan analisis linguistik kontrastif.

Berkaitan pada dua bahasa yang saling memberikan pengaruhnya satu sama lain, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa asing sering kali dijumpai kesulitan-kesulitan seseorang dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan adanya penggunaan dua sistem bahasa yang berbeda antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa yang sedang dipelajarinya (B2). Hal ini selaras dengan pendapat Wulandari (2017) bahwa penguasaan bahasa daerah (B1) mendatangkan kesulitan, kendala, dan masalah dalam proses pembelajaran bahasa kedua (B2). Salah satu contoh ketika seseorang dengan B1 bahasa Jawa mengalami kesulitan pada saat mempelajari bahasa Indonesia (B2) pada masa-masa awal sekolah. Kesulitan itu muncul sebagai akibat dari belum terbiasanya seseorang dengan sistem bahasa baru yang tengah dipelajarinya. Adanya kesulitan tersebut, keberadaan analisis kontrastif (anakon) hadir sebagai landasan dalam memprediksi kesulitan-kesulitan belajar bahasa yang dihadapi selama proses belajar (Tarigan, 1989).

Analisis kontrastif bermula dari adanya linguistik kontrastif yang bertujuan meneliti perbedaan dan ketidaksamaan yang begitu kontras antara dua bahasa atau lebih, sedangkan persamaan yang muncul tidak terlalu diperhatikan karena dianggap sebagai hal yang umum terjadi (Nur, 2016). Secara sederhana, linguistik kontrastif merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berupaya mengontraskan dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun. Selain itu, linguistik kontrastif berupaya mengatasi kesulitan yang dialami seseorang ketika belajar bahasa asing dengan rumpun bahasa berlainan, atau bahkan sedang melakukan pengajaran bahasa dengan rumpun berbeda.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Stockwell (dalam James, 1980) bahwa analisis kontrastif membahas tentang dua kesulitan utama yang ditinjau dari tiga macam hubungan antara B1 dengan B2; B1 memiliki kaidah dan B2 memiliki padanan; (2) B1 memiliki kaidah, tetapi B2 tidak memiliki padanan, dan (3) B2 memiliki kaidah, tetapi tak ada padanannya dalam B1. Adapun dua kesulitan utama yang dimaksud disini, yakni kesulitan dalam bidang fonologi dan struktur. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis kontrastif sebagai pisau bedah utama dalam mengontraskan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ditinjau dari pola reduplikasi.

Penelitian yang menjadikan linguistik kontrastif atau analisis kontrastif sebagai pisau bedah utamanya telah banyak dilakukan, seperti Tiani (2015), Sundasewu (2015) dan Hermanto (2015). Hal ini tidak terlepas dari kajian linguistik kontrastif yang cukup membantu bagi seseorang ketika menghadapi kesulitan baik dalam pembelajaran maupun mengajarkan bahasa terutama yang berbeda rumpun.

Analisis kontrastif antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia pernah dilakukan Tiani (2015) dengan judul “Analisis Kontrastif Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia”. Penelitian ini berupaya membedah kekontrasan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ditinjau dari tiga struktur, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dari struktur fonologi, perbedaan tampak pada keberadaan fonem segmental dan fonem suprasegmental dalam bahasa Jawa, serta jumlah bunyi vokal bahasa Jawa yang lebih banyak dibandingkan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, perbedaan dari struktur morfologi antara kedua bahasa tampak pada tiga aspek. Aspek pertama adalah jumlah variasi proses morfologi bahasa Indonesia yang lebih banyak daripada bahasa Jawa. Dalam hal ini, bahasa Indonesia memiliki variasi proses morfologi berupa kontraksi yang tidak dimiliki oleh bahasa Jawa. Aspek kedua adalah jumlah proses afiksasi dalam bahasa Indonesia yang lebih

banyak dibandingkan bahasa Jawa. Aspek terakhir menunjukkan bahwa proses morfologi bahasa Indonesia lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Jawa.

Berkaitan dengan proses reduplikasi, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundasewu (2015) berjudul “Analisis Kontrastif Perubahan Fonem pada Proses Reduplikasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfofonemik”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengontraskan perubahan fonem vokal dan konsonan dalam proses reduplikasi antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, objek penelitiannya berupa fonem vokal dan fonem konsonan kedua bahasa tersebut yang mengalami perubahan dalam proses reduplikasi. Pada tahap analisis data, penelitian ini berpedoman pada beberapa teori mengenai morfofonemik yang dicetuskan oleh beberapa ahli.

Hasil penelitian yang dilakukan Sundasewu (2015) menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, perubahan fonem konsonan dalam proses reduplikasi antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia memiliki persamaan. Persamaan tersebut tampak pada perubahan konsonan /k/, /s/, dan /h/ baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang yang berubah menjadi konsonan plosif. Kedua, perubahan fonem vokal dalam proses reduplikasi diantara kedua bahasa memiliki perbedaan. Dalam bahasa

Jepang, tidak terjadi perubahan fonem dalam proses reduplikasi fonem vokal. Lain halnya dalam bahasa Indonesia yang justru mengalami perubahan fonem vokal dalam kondisi yang serupa. Ketiga, seluruh nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dapat mengalami pengulangan dalam bahasa Indonesia sekaligus untuk menyatakan sifat jamak, tetapi dalam bahasa Jepang tidak semua kelas kata tersebut dapat mengalami pengulangan.

Hermanto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia” berupaya mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ditinjau dari aspek morfologi infleksi. Penelitian ini menjadi suatu upaya agar pengajar mampu mengantisipasi inferensi yang akan dilakukan pembelajar. Rumusan masalah yang dianalisis dalam penelitian ini ialah bentuk kontrastif sistem afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu teori analisis kontrastif.

Hasil penelitian Hermanto (2015) menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan bentuk kontrastif sistem afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan tersebut meliputi dua aspek, meliputi adanya kesejajaran bentuk afiks verba dan bentuk dasar yang

dilekati oleh afiks tersebut. Pertama, prefiks ke- dalam bahasa Jawa dan prefiks ter- dalam bahasa Indonesia apabila bergabung dengan kata dasar berhuruf awal konsonan tidak akan mengalami perubahan apapun. Perbedaannya terletak pada kepemilikan alomorf yang mana prefiks ke- memiliki alomorf, sedangkan prefiks ter- tidak memilikinya. Kedua, afiks n- dalam bahasa Jawa dan afiks me- dalam bahasa Indonesia akan mengalami nasalisasi atau peluluhan apabila bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /k/, /p/, /t/, dan /s/. Ketiga, afiks tak- dalam bahasa Jawa termasuk afiks yang keberadaannya dalam bahasa Indonesia menjadi pronominal orang pertama tunggal, sehingga bentuk afiksnya dalam bahasa Indonesia dijelaskan dalam dua kata. Dengan demikian, afiks tak- adalah afiks yang benar-benar berbeda dari bahasa Indonesia.

Ketiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas menjadi rujukan peneliti dalam menyusun artikel penelitian ini. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan utama tentunya terletak pada rumusan masalah, tinjauan utama, dan objek penelitian. Dalam hal ini, penelitian Tiani (2015) dan Hermanto (2015) mengontraskan dua bahasa yang serupa dengan bahasa yang akan dikontraskan oleh peneliti. Kendati demikian, dua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Tiani (2015) meninjau bahasa Jawa

dan bahasa Indonesia berdasarkan tiga aspek, yaitu struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sementara itu, Hermanto (2015) berupaya membandingkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berdasarkan afiksasi verbanya.

Lain halnya dengan penelitian Sundasewu (2015) yang berbeda sama sekali dari segi pengontrasan bahasa dengan penelitian ini. Sundasewu (2015) berupaya membandingkan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dengan meninjau perbandingan kedua bahasanya menggunakan morfologi kontrastif. Utamanya pada penelitian Sundasewu (2015) yang sangat relevan dengan penelitian ini, yakni berupaya menganalisis perbandingan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan proses reduplikasinya. Rumusan masalah penelitian tersebut sangat relevan karena sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu reduplikasi. Dengan demikian, ketiga penelitian terdahulu tersebut menjadi khazanah pengetahuan dan rujukan bagi peneliti untuk mengkaji pola reduplikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan lebih aktual dan mendalam.

Dalam artikel penelitian ini, dikaji perbedaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ditinjau dari pola reduplikasi. Permasalahan yang dirumuskan dalam artikel ini ialah bagaimana perbedaan pola reduplikasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kontrastif. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan teori morfologi berupa perbandingan pola reduplikasi antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, secara metodologis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk perian bahasa untuk mengomparasikan pola reduplikasi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kajian pustaka mengenai pola reduplikasi yang ditemukan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan agih. Metode padan yang dipakai adalah metode padan subjenis padan translasional, yang mana alat penentunya adalah bahasa lain atau *langue* lain (Sudaryanto, 2015). dengan teknik lanjutan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Sementara itu, metode agih dalam penelitian ini

menggunakan teknik dasar berupa bagi unsur langsung (BUL) untuk menentukan satuan lingual data-data yang diperoleh (Sudaryanto, 2015). Pada penyajian data penelitian ini menggunakan metode informal yang berupa deskripsi atau susunan kalimat biasa.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan lebih rinci mengenai jenis reduplikasi berdasarkan (Chaer, 2014). Jenis reduplikasi atau kata ulang menurut (Chaer, 2014) dibagi menjadi empat jenis meliputi reduplikasi utuh atau murni (dwilingga), reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin swara), reduplikasi sebagian (dwipurwa), dan reduplikasi berimbuhan afiks. Selain keempat jenis reduplikasi tersebut, ada pula istilah trilingga untuk menyebut pengulangan morfem asal sampai tiga kali, contohnya *dag-dig-dug*.

Reduplikasi Utuh atau Murni (Dwilingga)

Reduplikasi utuh merupakan proses pengulangan yang terjadi pada keseluruhan bentuk kata. Bentuk kata yang dimaksud adalah bentuk kata dasar dan kata yang telah berimbuhan. Pada jenis reduplikasi utuh atau murni (dwilingga) ini, akan disandingkan bentuk reduplikasi antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia untuk kemudian diketahui adakah kekontrasan pola reduplikasi diantara kedua bahasa tersebut.

Tabel 1. Data Reduplikasi Utuh dalam Bahasa Jawa

No.	Bentuk Dasar	Reduplikasi Bahasa Jawa
1.	bocah	bocah-bocah
2.	anggang	anggang-anggang
3.	mlaku	mlaku-mlaku
4.	neko	neko-neko
5.	montor	montor-montor

Tabel 2. Data Reduplikasi Utuh dalam Bahasa Indonesia

No.	Bentuk Dasar	Reduplikasi Bahasa Indonesia
1.	anak	anak-anak
2.	ragu	ragu-ragu
3.	jalan	jalan-jalan
4.	aneh	aneh-aneh
5.	mobil	mobil-mobil

Berdasarkan pada beberapa contoh reduplikasi utuh antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di atas diketahui bahwa pola reduplikasi antara keduanya memiliki pola atau bentuk yang serupa. Dalam proses pembentukan kata baru tersebut, bagian yang dikenai pengulangan adalah kata dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada data ‘anak-anak’ (dalam bahasa Indonesia) dan ‘bocah-bocah’ (dalam bahasa Jawa). Kedua reduplikasi tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menyatakan kuantitas atau jumlah.

Kata ‘anak-anak’ menyatakan makna jumlah anak lebih dari satu atau banyak anak. Sebagaimana kata ‘bocah-bocah’ yang menunjukkan jumlah bocah atau anak yang lebih dari satu atau banyak. Keduanya secara sepintas memiliki pola reduplikasi yang sama dengan mengulang kata dasar ‘anak’ dan ‘bocah’. Begitu pula dengan data-data lainnya pada tabel data perbandingan reduplikasi utuh atau murni (dwilingga) antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Akan tetapi, dari segi susunan bunyi, terlihat jelas terdapat perbedaan kontras diantara keduanya, sehingga menyebabkan adanya pelafalan yang jauh berbeda dengan arti yang sebenarnya sama. Oleh karena itu, dalam pola reduplikasi penuh antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ini kekontrasan pola tidak dapat ditemukan.

Reduplikasi Berubah Bunyi (Dwilingga Salin Swara)

Jika pada reduplikasi utuh proses pengulangan terjadi pada keseluruhan kata, maka pada reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin swara) yang menjadi penanda ialah adanya pengulangan kata yang disertai dengan perubahan suara atau bunyi pada bentuk dasar kata.

Tabel 3. Data Reduplikasi Berubah Bunyi dalam Bahasa Jawa

No.	Bentuk Dasar	Reduplikasi Bahasa Jawa
1.	cekikik	cekakak-cekikik
2.	wiri	wora-wiri
3.	ungguh	ungguh-ungguh
4.	mencle	mencle-mencle
5.	kantil	kantal-kantil

Tabel 4. Data Reduplikasi Berubah Bunyi dalam Bahasa Indonesia

No.	Bentuk Dasar	Reduplikasi Bahasa Indonesia
1.	ketawa	ketawa-ketiwi
2.	balik	bolak-balik
3.	tindak	tindak-tanduk
4.	kusuk	kasak-kusuk
5.	ketir	ketar-ketir

Berdasarkan pada beberapa contoh reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin swara) antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di atas diketahui bahwa pola reduplikasi antara keduanya memiliki pola atau bentuk yang serupa. Hanya saja, perbedaannya terletak pada perubahan bunyi vokal maupun konsonannya dalam susunan kata. Hal tersebut tampak pada contoh data ‘ketawa-ketiwi’ merupakan bentuk reduplikasi berubah bunyi dari bentuk dasarnya berupa kata ‘ketawa’. Kita bisa melihat bahwa ada perubahan bunyi vokal [a] dan [a] pada kata ‘ketawa’ menjadi [i] dan [i]

pada kata ‘ketiwi’. Sedangkan dalam bahasa Jawa terlihat ada perubahan bunyi [a] dan [a] pada kata ‘cekakak’ menjadi [i] dan [i] pada kata ‘cekikik’.

Akan tetapi, pola perubahan bunyi tersebut tidak bisa dijadikan acuan untuk diterapkan secara merata dalam kedua bahasa. Terbukti dengan beberapa contoh lain yang menunjukkan adanya kearbitraran perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Misalnya, pada contoh reduplikasi bahasa Indonesia, kata ‘bolak-balik’ terjadi perubahan bunyi vokal [o] dan [a] pada kata ‘bolak’ menjadi [a] dan [i] pada kata ‘balik’, sedangkan dalam bahasa Jawa terjadi perubahan bunyi vokal [o] dan [a] menjadi [i] dan [i]. Begitu pula pada contoh-contoh selanjutnya yang menunjukkan tidak adanya pola yang baku dalam hal reduplikasi berubah bunyi diantara kedua bahasa tersebut.

Reduplikasi Sebagian (Dwipurwa)

Reduplikasi sebagian (dwipurwa) terjadi pada sebagian unsur kata saja, artinya reduplikasi atau pengulangan bisa terjadi hanya di bagian suku kata awal dasar saja atau juga dapat terjadi imbuhan di akhir kata. Berikut adalah contoh reduplikasi sebagian antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Tabel 5. Data Reduplikasi Sebagian dalam Bahasa Jawa

No.	Bentuk Dasar	Reduplikasi Bahasa Jawa
1.	lara	lelara
2.	tulung	tinulung
3.	sambung	sinambung
4.	jeges	jegeges
5.	dialingi	dialing-alingi

Tabel 6. Data Reduplikasi Sebagian dalam Bahasa Indonesia

No.	Bentuk Dasar	Reduplikasi Bahasa Indonesia
1.	tangga	tetangga
2.	luhur	leluhur
3.	daun	dedaunan
4.	sumbar	sesumbar
5.	halangi	dihalang-halangi

Mengacu pada contoh reduplikasi sebagian antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di atas terlihat adanya kekontrasan pola reduplikasi antara keduanya. Pola reduplikasi sebagian bahasa Indonesia hanya dapat ditemukan di sebagian suku kata awal kata dasar, misalnya pada contoh data bentuk dasar ‘tangga’, ‘luhur’, dan ‘sumbar’ atau juga dapat terjadi afiksasi di akhir dan di awal kata dasar seperti pada contoh data bentuk dasar ‘daun’ dan ‘halangi’. Sementara itu, pola reduplikasi sebagian dalam bahasa Jawa dapat terjadi pada sebagian suku kata awal kata dasar seperti contoh data bentuk dasar

'lara', dapat terjadi di tengah-tengah suku kata awal kata dasar seperti pada contoh data bentuk dasar 'tulang', 'sambung', dan 'jeges', serta dapat pula terjadi imbuhan di akhir dan di awal kata dasar seperti pada contoh 'dialingi'. Oleh karena itu, adanya pola reduplikasi sebagian yang ditemukan di tengah-tengah suku kata awal kata dasar dalam bahasa Jawa mampu dijadikan pembeda.

Reduplikasi Berimbuhan Afiks

Pada jenis reduplikasi berimbuhan afiks, proses pengulangan dikombinasikan dengan afiks yang mana pengulangannya terjadi pada bentuk dasar seluruhnya sekaligus diimbuhi afiks. Dalam bahasa Indonesia, afiks yang menjadi imbuhan dalam proses pengulangan bentuk dasar tersebut, meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Sebagaimana bahasa Indonesia, afiks yang menjadi imbuhan dalam reduplikasi jenis ini dalam bahasa Jawa pun mencakupi prefiks, sufiks, dan konfiks. Berikut ini reduplikasi berimbuhan afiks dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Tabel 7. Data Reduplikasi Berimbuhan Afiks dalam Bahasa Jawa

No.	Bentuk Dasar	Afiks	Reduplikasi Bahasa Jawa
1.	obok	prefiks di-	diobok-obok

2.	thuthuk	prefiks ke-	kethuthuk-thuthuk
3.	suwun	prefiks paN-	panyuwun-nyuwun
4.	jaran	sufiks -an	jaran-jaranan
5.	antem	sufiks -i	antem-antemi
6.	omah	sufiks -e	omah-omahe
7.	ayu	konfiks sak-ne	sakayu-ayune
8.	gedhe	konfiks di-na	digedhe-gedhena
9.	bali	konfiks m-i	mbalen-baleni
10.	lali	konfiks ng-ake	nglalek-laleake
11.	cokot	konfiks N-i	nyokot-nyokoti

Tabel 8. Data Reduplikasi Berimbuhan Afiks dalam Bahasa Indonesia

No.	Bentuk Dasar	Afiks	Reduplikasi Bahasa Indonesia
1.	jam	prefiks ber-	berjam-jam
2.	cari	prefiks di-	dicari-cari
3.	lihat	prefiks me-	melihat-lihat

4.	akan	prefiks se-	seakan-akan
5.	kagum	prefiks ter-	terkagum- kagum
6.	mobil	sufiks -an	mobil- mobilan
7.	amat	sufiks - i	amat-amati
8.	desak	konfiks ber-an	berdesak- desakan
9.	alam	konfiks di-i	disalam- salami
10.	beli	konfiks di-kan	dibeli- belikan
11.	kiri	konfiks ke-an	kekiri- kirian
12.	duduk	konfiks me-i	menduduk- duduki
13.	campur	konfiks me-kan	mencampur- campurkan
14.	ulang	konfiks peN-an	pengulang- ulangan
15.	gulung	konfiks ter-kan	tergulung- gulungkan

Berdasarkan dua data reduplikasi berimbuhan afiks yang dibandingkan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, maka diperoleh temuan bahwa keduanya persis mendapatkan imbuhan tiga jenis afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks). Akan tetapi, tentu saja bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks

diantara kedua bahasa tersebut berbeda sama sekali. Berdasarkan data yang disajikan di atas, reduplikasi berimbuhan afiks bahasa Jawa cenderung terbatas dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Keterbatasan itu tampak menonjol pada bagian reduplikasi berimbuhan konfiks. Dalam konteks tersebut, konfiks yang diimbuhkan dalam bentuk reduplikasi bahasa Indonesia, meliputi ber-an, di-i, di-kan, ke-an, me-i, me-kan, peN-an, dan ter-kan. Sementara itu, konfiks bahasa Jawa yang dapat membentuk reduplikasi hanya terbatas pada enam bentuk, yaitu sak-ne, di-na, m-i, ng-ake, N-i, dan di-ake. Selain itu, keterbatasan reduplikasi berimbuhan afiks bahasa Jawa itu juga tampak pada reduplikasi dengan imbuhan prefiks. Hanya saja reduplikasi dengan berimbuhan sufiks pada kedua bahasa tidak terlalu tampak perbedaan jumlah yang begitu kontras.

Pola reduplikasi imbuhan prefiks dan sufiks antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sama persis, yakni pola (prefiks + bentuk dasar + bentuk dasar) dan (bentuk dasar + bentuk dasar + sufiks). Sementara itu, perbedaan terletak pada pola reduplikasi berimbuhan konfiks. Dalam bahasa Indonesia, pola jenis tersebut bersifat tetap, yakni (prefiks + bentuk dasar + bentuk dasar + sufiks).

Akan tetapi, dalam pola bahasa Jawa cenderung terdapat imbuhan konsonan atau bahkan perubahan bunyi untuk

menghubungkan kata yang berulang. Misalnya, pada bentuk reduplikasi ‘mbalen-mbaleni’, dari kata dasar ‘bali’ lalu berubah bentuk menjadi reduplikasi dengan disertai perubahan bunyi vokal dari [i] ke [e] dan penambahan konsonan [n]. Dengan kata lain, kata ‘bali’ berubah menjadi ‘bale’ dan ‘balen’. Perubahan bunyi dalam kata dasar tersebut tidak dialami dalam pola reduplikasi bahasa Indonesia.

Trilingga

Trilingga merupakan jenis reduplikasi yang mengulang morfem asal hingga tiga kali. Pengulangan morfem tersebut diikuti pula dengan perubahan bunyi. Trilingga ini terjadi pada dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kadang kala, trilingga menjadi ujaran yang sering kali dilafalkan pada lingkup pergaulan informal baik secara langsung maupun tidak langsung (dunia maya). Berikut ini trilingga dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Tabel 9. Data Reduplikasi Trilingga dalam Bahasa Jawa

No.	Trilingga Bahasa Jawa	Makna
1.	dag-dig-dug	berdebar-debar
2.	cas-cis-cus	banyak omong; cerewet
3.	fa-fi-fu	banyak omong kosong

4.	ngak-ngik- ngok	ingar-bingar (tentang musik)
----	--------------------	---------------------------------

Tabel 10. Data Reduplikasi Trilingga dalam Bahasa Indonesia

No.	Trilingga Bahasa Indonesia	Makna
1.	ba-bi-bu	banyak alasan; tidak gerak-gerak hanya bicara saja
2.	bak-bik-buk	suara pukulan ketika terjadi adu jotos
3.	brat-bret-brot	perihal suara kentut
4.	trang-tring- trung	perihal suara lonceng atau bel

Berdasarkan data jenis reduplikasi trilingga, maka dapat disimpulkan bahwa trilingga yang terjadi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagian besar digunakan untuk merepresentasikan perilaku yang berulang-ulang, perihal suara, dan kecenderungan orang dalam bercakap. Kendati demikian, setiap makna dalam setiap trilingga sering kali berbeda-beda karena trilingga tercipta dari representasi bunyi, yang mana bunyi pun dapat berbeda-beda di setiap daerah. Trilingga yang terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pun secara garis

besar saling bersinggungan baik dalam ihwal bentuk maupun makna. Bahkan, bentuk diantara keduanya sukar untuk diidentifikasi apakah bentuk tersebut termasuk dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Pola reduplikasi trilingga diantara kedua bahasa dapat dilihat dari perulangan bunyi yang didominasi dengan pola pengulangan [a]-[i]-[u]. Hal tersebut terlihat dari contoh data trilingga bahasa Indonesia ‘dag-dig-dug’, ‘cas-cis-cus’, dan ‘fa-fi-fu’, serta terlihat pula dari contoh data trilingga bahasa Jawa ‘ba-bi-bu’, ‘bak-bik-buk’, dan ‘trang-tring-trung’. Akan tetapi, pola pengulangan bunyi tersebut tidak dapat digeneralisasi pada bentuk trilingga lainnya pada kedua bahasa itu. Hal itu tampak pada salah satu contoh data trilingga bahasa Indonesia ‘ngak-ngik-ngok’ dengan pola pengulangan bunyi [a]-[i]-[o]. Dalam contoh data trilingga bahasa Jawa pun ditemukan bentuk penyimpangan dari pola [a]-[i]-[u], yaitu pada bentuk ‘brat-bret-brot’ dengan pola pengulangan bunyi [a]-[e]-[o].

Perbedaan pola tersebut terjadi karena bunyi suatu hal menjadi cikal bakal terciptanya trilingga. Umpamanya, trilingga ‘brat-bret-brot’ yang merepresentasikan perihal suara kentut tidak menyesuaikan pada pola generalisasi [a]-[i]-[u]. Hal itu disebabkan bunyi kentut apabila dipola menggunakan [a]-[i]-[u], maka dinilai tidak berhasil untuk merepresentasikan suara kentut. Oleh karena itu, terjadilah perbedaan

pola pengulangan bentuk trilingga dalam kedua bahasa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap pola reduplikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam reduplikasi utuh, kekontrasan pola kedua bahasa tidak dapat ditemukan.
2. Pada reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin swara), perbedaannya terletak pada perubahan bunyi vokal maupun konsonan dalam susunan kata, tetapi pada dasarnya juga terdapat sebagian bentuk reduplikasi jenis tersebut yang polanya tidak baku.
3. Dalam bahasa Jawa, terdapat pola reduplikasi sebagian (dwipurwa) di tengah-tengah suku kata awal kata dasar, yang mana hal tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.
4. Pola reduplikasi imbuhan prefiks dan sufiks antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sama persis. Akan tetapi, pola reduplikasi berimbuhan konfiks antara kedua bahasa memiliki perbedaan. Pola reduplikasi berimbuhan konfiks bahasa Jawa tersebut mengalami perubahan bunyi dan konsonan, sedangkan pola bahasa Indonesia tidak mengalaminya.

5. Pola reduplikasi trilingga diantara kedua bahasa dapat dilihat dari perulangan bunyi yang didominasi dengan pola pengulangan [a]-[i]-[u]. Namun, pola tersebut tidak baku karena terdapat perbedaan pola pada bentuk trilingga lain baik dalam bentuk bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan bunyi ihwal yang menjadi cikal bakal pembentukan trilingga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Hermanto, A. B. (2015). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia. *Medan Makna*, 8(1), 1–12.
- James, C. (1980). *Contrastive Analysis*. Longman.
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.11>
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Saussure, F. de. (2021). *Kuliah Umum Linguistik : Course de Linguistique Generale*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sumarsih, N. (2013). Tipe-Tipe Reduplikasi Semantis Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna. *Widyaparwa*, 41(01), 81–90.
- Sundasewu, R. U. (2015). Analisis Kontrastif Perubahan Fonem Pada Proses Reduplikasi Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfofonemik. *Edusentris*, 2(2), 190. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i2.171>
- Tarigan, H. G. (1989). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tiani, R. (2015). ANALISIS KONTRASTIS BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA Oleh : Riris Tiani Fakultas Ilmu Budaya Undip. 21(1), 1–6.
- Wahyudi, A. (2011). BAHASA INDONESIA Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB). *IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 20–23.
- Wulandari, B. (2017). Analisis Kontrastif Penanda Imperatif dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. *Educazione*, 5(1), 15–26